

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya zaman globalisasi sekarang menjadi semakin berkembang pula berbagai jenis penyakit, maka kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan semakin meningkat. Rumah sakit merupakan sarana utama tempat penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat. PT. Petro Graha Medika Rumah Sakit Petrokimia Gresik merupakan salah satu Rumah Sakit swasta di Kota Gresik. Sebagai pusat pelayanan kesehatan, Rumah Sakit Petrokimia Gresik dituntut agar dapat selalu memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat. Upaya kesehatan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemeliharaan kesehatan (*rehabilitatif*) yang dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan.

Rumah sakit memiliki beberapa bagian-bagian atau unit yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Dari sekian banyak unit yang ada di rumah sakit, Instalasi Farmasi merupakan salah satu bagian pelayanan penting. Dimana Instalasi Farmasi sendiri merupakan salah satu unit yang melayani ketersediaan obat dan alat kesehatan untuk pasien. Selain Farmasi, Keperawatan dan Kebidanan Rumah Sakit Petrokimia Gresik memiliki karyawan yang harus peduli dan juga memiliki ketahanan kerja yang baik. Selain dituntut harus profesional, karyawan harus bersikap ramah, hangat dan selalu senyum terhadap pasien.

Pelayanan pasien juga harus segera dilakukan dengan cepat dan tepat walaupun tingkat kesibukan karyawan tinggi. Kesibukan yang terus menerus inilah yang mengakibatkan karyawan mengalami stres.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai keadaan di lingkungan sekitarnya, antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan yang sangat erat. Dengan hal ini, manusia akan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan lingkungan sekitarnya. Demikian pula halnya kita melakukan pekerjaan, karyawan sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai keadaan disekitar tempat mereka bekerja yaitu lingkungan kerja.

Munandar (2001:380) mengatakan, sumber stres yang menyebabkan seseorang tidak berfungsi optimal atau yang menyebabkan seseorang jatuh sakit, tidak saja datang dari satu macam pembangkit stres saja tetapi dari beberapa pembangkit stres. Sebagian besar dari waktu manusia bekerja. Karena itu lingkungan pekerjaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesehatan seseorang yang bekerja. Pembangkit stres di pekerjaan merupakan pembangkit stres yang besar perannya terhadap kurang berfungsinya atau jatuh sakitnya seseorang tenaga yang bekerja.

Oborne dalam Winarsunu (2008:29) menggambarkan interaksi antara lingkungan kerja dengan kemampuan, keterampilan dan pengalaman individu dalam sebuah model kecelakaan kerja yang diilustrasikannya didalam sebuah grafik. Oborne berpendapat bahwa banyak kecelakaan kerja terjadi ketika lingkungan kerja termasuk tugas, peralatan, kebisingan, teman sekerja dan

sebagainya memiliki tuntutan yang melebihi kemampuan atau yang dapat dikerjakan oleh individu.

Karyawan yang bekerja di lingkungan kerja yang baik untuk bekerja di lingkungan kerja yang mendukung dirinya untuk bekerja secara optimal akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya jika karyawan yang bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja secara optimal akan membuat karyawan tersebut menjadi malas, cepat lelah sehingga kinerja karyawan tersebut akan rendah dan dampak buruknya dapat mengakibatkan karyawan stres.

Keadaan Instalasi Farmasi Rumah Sakit Petrokimia Gresik yang merupakan pusat pelayanan obat dan alat kesehatan setiap harinya ramai akan pasien yang sedang berobat. Tingkat keramaian pasien pada hari dokter spesialis praktek yaitu pada pukul 08.00, 12.00 dan 16.00 setiap harinya. Pasien yang berobat mulai dari pasien umum, pasien industri (anak perusahaan) dan juga pasien asuransi. Banyaknya pasien yang berobat memiliki sifat yang bermacam-macam, banyak pula tanggung jawab dan tuntutan yang harus dijalani, sehingga karyawan farmasi rentan sekali mengalami stres.

Menurut data yang diperoleh dari hasil rata-rata jumlah e-resep masuk pada rawat jalan dan rawat inap setiap harinya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Rata-rata Jumlah E-resep Pada Rawat Jalan dan Rawat Inap Setiap Hari

Hari / tanggal	Jumlah resep Rawat Jalan (RawatJalan, BPJS, IGD)	Jumlah resep Rawat Inap
Sabtu. 30-09-17	266	231
Selasa, 03-10-17	341	258
Kamis, 05-10-17	452	269
Sabtu, 07-10-17	264	221
Selasa, 10-10-17	308	253
Kamis, 12-10-17	441	295
Jumlah	2072	1527
Rata – rata	345	255

Sumber: e-resep pelayanan Instalasi Farmasi (2017)

Jumlah karyawan yang bekerja pada setiap harinya dari berbagai unit adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Karyawan Yang Bekerja Pada Setiap Harinya

Unit	Jumlah karyawan	Karyawan yang bekerja setiap shiftnya
Farmasi Rawat Inap	13	3-4
Farmasi Rawat Jalan(2 shift)	8	4
Farmasi IGD	4	1
Farmasi BPJS (2 shift)	4	2
Rawin Lantai 1	16	4
Rawin Lantai 2	16	4
Rawin Lantai 3	12	3
Bersalin Lantai 1	4	1
Bersalin Lantai 2	12	3
Jumlah	89	

Sumber: jadwal dinas masing-masing unit (2017)

Hans Selye dalam Hawari (2001:17) mengemukakan bahwa stres adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Pada penelitian, Selye berusaha menjelaskan cara stressor eksternal “menyusup” dan membuat kita sakit. Stresor lingkungan seperti panas, dingin, kebisingan, rasa

sakit, dan bahaya mengganggu keseimbangan tubuh (dalam Wade, 2007:287). Karyawan sering mengeluh merasa lelah secara fisik, emosi dan mental saat berhubungan langsung dengan pasien. Apalagi dengan pasien yang keinginannya banyak. Ada karyawan yang berusaha menghindari pasien dan lebih memilih diam dibanding harus beradu pendapat dengan pasien. Namun ada juga karyawan yang tetap menjelaskan kondisi yang ada walaupun ia sudah merasa kesal dan jenuh dengan pasien tersebut.

Everly dan Girdano dalam Munandar (2001:379) mengajukan daftar ‘tanda-tanda dari adanya *distress*’. Menurut mereka, stres akan mempunyai dampak pada suasana hati (*mood*), otot kerangka (*musculoskeletal*) dan organ-organ dalam badan (*visceral*).

Tanda-tanda *distress*-nya sebagai berikut:

1. Tanda-tanda suasana hati (*mood*)
 - a. Menjadi *overexcited*
 - b. Cemas
 - c. Merasa tidak pasti
 - d. Sulit tidur pada malam hari (*somnambulisme*)
 - e. Menjadi mudah bingung dan lupa
 - f. Menjadi sangat tidak enak (*uncomfortable*) dan gelisah (*ill at ease*)
 - g. Menjadi gugup (*nervous*)
2. Tanda-tanda otot kerangka (*musculoskeletal*)
 - a. Jari-jari tangan gemetar
 - b. Tidak dapat duduk diam atau berdiri di tempat

- c. Mengembangkan tic (gerakan tidak sengaja)
 - d. Kepala mulai sakit
 - e. Merasa otot menjadi tegang atau kaku
 - f. Menggagap jika berbicara
 - g. Leher menjadi kaku
3. Tanda-tanda organ-organ dalam badan (*visceral*)
- a. Perut terganggu
 - b. Merasa jantung berdebar
 - c. Banyak berkeringat
 - d. Tangan berkeringat
 - e. Merasa kepala ringan atau akan pingsan
 - f. Mengalami kedinginan (*cold chills*)
 - g. Wajah menjadi 'panas'
 - h. Mulut menjadi kering
 - i. Mendengar bunyi berdering dalam kuping
 - j. Mengalami 'rasa akan tenggelam' dalam perut (*sinking feeling*)

Hasil dari observasi dan wawancara terhadap karyawan yang terindikasi mengalami stres sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil dari Observasi dan Wawancara Terhadap Karyawan Yang Terindikasi Mengalami Stres

No.	Subyek (inisial)	Keluhan
1.	AU	Kerontokan rambut, mata kabur, pusing, sering buang air kecil, pegal-pegal
2.	KU	Kerontokan rambut, wajah tampak tegang, mulut dan bibir terasa kering, timbul jerawat, jantung berdebar- debar (gugup), sukar buang air besar, pegal-pegal
3.	DA	Kerontokan rambut, mata kabur, konsentrasi menurun, mulut dan bibir terasa kering, timbul jerawat, sering buang air kecil, otot-otot terasa sakit
4.	MD	Mata kabur, konsentrasi menurun, pendengaran berdenging, timbul jerawat, pusing, jantung berdebar- debar (gugup), sukar buang air besar, otot-otot terasa sakit, pegal-pegal, sesak nafas
5.	RA	Konsentrasi menurun, wajah tampak tegang, mulut dan bibir terasa kering, telapak tangan berkeringat, pusing, jantung berdebar- debar (gugup), sering buang air kecil, pegal-pegal
6.	DE	Mata kabur, wajah tampak tegang, pendengaran berdenging, telapak tangan berkeringat, pusing, sering buang air kecil, pegal-pegal
7.	IN	Kerontokan rambut, konsentrasi menurun, mulut dan bibir terasa kering, timbul jerawat, pusing, sering buang air kecil, pegal-pegal
8.	RS	Kerontokan rambut, mata kabur, mulut dan bibir terasa kering, pusing, jantung berdebar- debar (gugup), otot-otot terasa sakit, pegal-pegal, sesak nafas
9.	EV	Kerontokan rambut, mata kabur, konsentrasi menurun, mulut dan bibir terasa kering, timbul jerawat, pusing, sering buang air kecil, sukar buang air besar, pegal-pegal
10.	RV	Konsentrasi menurun, wajah tampak tegang, pendengaran berdenging, timbul jerawat, sering buang air kecil, otot-otot terasa sakit

Sumber : observasi dan wawancara (Agustus 2017)

Berdasarkan data diatas menunjukkan adanya gejala stres pada karyawan, baik fisik maupun psikisnya.

1. Gejala fisik, antara lain:

- a. Kerontokan rambut
- b. Mata kabur
- c. Pusing
- d. Sering buang air kecil

- e. Pegal-pegal
 - f. Mulut dan bibir terasa kering
 - g. Timbul jerawat
 - h. Sukar buang air besar
 - i. Otot-otot terasa sakit
 - j. Pendengaran berdenging
 - k. Sesak nafas
 - l. Telapak tangan berkeringat
2. Gejala psikis, antara lain:
- a. Wajah tampak tegang
 - b. Konsentrasi menurun (tidak fokus, lupa)
 - c. Jantung berdebar-debar (gugup)

Amberg R.V (dalam Hawari 2001:27) memaparkan bahwa gejala-gejala stres pada diri seseorang seringkali tidak disadari karena perjalanan awal tahap stres timbul secara lambat, dan baru dirasakan bilamana tahapan gejala sudah lanjut dan mengganggu fungsi kehidupannya sehari-hari baik di rumah, ditempat kerja ataupun di pergaulan lingkungan sosialnya.

B. Identifikasi Masalah

Selye dalam Munandar (2001:371) menyatakan bahwa stres adalah tanggapan menyeluruh dari tubuh terhadap setiap tuntutan yang datang atasnya. Jadi, stres bersifat subyektif tergantung cara orang tersebut memandang kondisi penyebab stres (*stressor*). Pada situasi tertentu yang memaksakan tubuh dan menyebabkan timbulnya “*physiological reaction* “ disebut dengan *stressor*.

Stressor dapat berupa stimulus yang berasal dari lingkungan fisik dan situasi sosial. Secara umum *stressor* dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Internal, yaitu

Stressor yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Ada beberapa hal yang merupakan stresor internal, antara lain:

a. Kepribadian

Seseorang dengan Tipe A memiliki ciri-ciri sebagai berikut : agresif, ambisius, senang bersaing, senang menyelesaikan pekerjaan dan kebiasaan berlomba dengan waktu. Pada waktu-waktu tertentu, mereka mampu menunjukkan kemampuan dan keefisienan mereka. Namun, bila dihadapkan dalam kondisi *stressful*, mereka tidak mampu lagi untuk mengendalikan diri dan kebingungan. Seseorang dengan Tipe B memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan Tipe A, yaitu: *easygoing*, tidak suka kompetisi dan tenang.

b. Kognitif

Kognitif juga dapat menjelaskan bagaimana jalannya seseorang dapat mengalami stres. Stres secara khusus dapat mempengaruhi individu secara pribadi dalam menerima dan menginterpretasikan suatu masalah.

2. Eksternal, yaitu

Stresor yang berasal dari luar individu. Beberapa stresor eksternal antara lain:

a. Faktor rumah tangga (*stress in the family*)

Stres dalam keluarga didefinisikan sebagai tekanan yang dapat merusak atau mengubah sistem dalam keluarga. Pengaruh stres ini terhadap keluarga yaitu mengurangi keharmonisan dan merupakan sumber dari berbagai masalah.

b. Faktor lingkungan (*environmental stres*)

Lingkungan adalah tempat yang mengarah pada hal ini di sekeliling kita, ruang fisik yang dapat dirasakan dan tempat kita berperilaku.

c. Faktor Sosial (*social source of stres*)

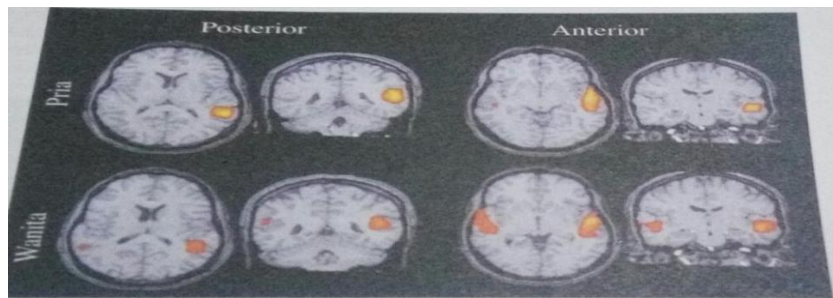
Perubahan sosial dapat dilihat dari perubahan gaya hidup (*life-style changes*), nilai-nilai dan tradisi-tradisi lama yang telah bergeser. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi aborsi, kebebasan homoseksual, pernikahan yang kemudian membuat keluarga, masyarakat dan pemerintahan terpengaruh untuk mengikuti perubahan-perubahan tersebut.

Witelson, Glazer & Kigar, 1994 (dalam Wade, 2007:142) “Ada banyak perbedaan dan biokimiawi antara pria dan wanita, yang ditemukan pada otak hewan, khususnya di area-area yang berkaitan dengan reproduksi, seperti hipotalamus.”

Kemajuan teknologi juga telah mengungkapkan perbedaan yang menarik pada otak manusia. Sebagai contoh, dalam penelitian terhadap sembilan otak yang diotopsi, para peneliti menelukan bahwa otak wanita rata-rata memiliki 11 persen lebih banyak sel di area korteks yang berkaitan dengan pemrosesan informasi auditif, bahkan semua wanita memiliki sel-sel ini lebih banyak dibandingkan dengan pria.

Penelitian yang menggunakan pemindaian otak telah menemukan bahwa ada sebuah bagian korteks frontal wanita yang lebih besar daripada pria dan bahwa wanita lebih memiliki banyak lipatan kortikal di lobus frontal dan lobus parietal. Luders dkk.,2004 (dalam Wade, 2007:142)

Para peneliti juga menggunakan pemindaian otak untuk mencari perbedaan rata-rata aktivitas otak antar jenis kelamin ketika seseorang mengerjakan tugas tertentu. Dalam sebuah penelitian yang banyak dipublikasikan Shaywitz dkk., 1995 (dalam Wade, 2007:142), 19 pria dan 19 wanita diminta untuk mengatakan apakah pasangan kata-kata sajak yang tidak berarti yang disajikan memiliki rima. Ini adalah tugas yang menuntut mereka memproses dan membandingkan suara-suara. Pindai MRI memperlihatkan bahwa kedua jenis kelamin, area yang terletak di hemisfer kiri bagian depan, aktif. Namun pada 11 dari para wanita dan tidak seorang pun pria, bagian yang sama di hemisfer kanan, juga aktif. Dalam penelitian lainnya dengan MRI, 10 pria dan 10 wanita mendengarkan cerita menyeramkan karangan John Grisham yang dibacakan keras-keras. Pada pria maupun wanita terlihat adanya peningkatan aktifitas di lobus temporal kiri, namun wanita juga memperlihatkan beberapa aktifitas di lobus temporal kanan, sebagaimana dapat dilihat digambar dibawah ini.



Gambar 1: Aktifitas otak pada lobus temporal jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Temuan ini, bersama dengan banyak temuan lainnya, menegaskan fakta mengenai perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan lateralisasi: untuk beberapa jenis tugas, khususnya yang melibatkan bahasa, tampaknya pria lebih banyak melibatkan salah satu sisi otak, sementara wanita melibatkan kedua sisi otaknya.

Robbins & Judge (2008:375) menyatakan bahwa pengaruh awal stres biasanya berupa gejala-gejala fisiologis terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa topik stres pertama kali diteliti oleh ahli ilmu kesehatan dan medis. Riset ini membawa pada kesimpulan bahwa stres dapat menciptakan perubahan dalam metabolisme, denyut jantung yang meningkat, tekanan darah yang meningkat, sakit kepala, sakit perut. Selain gejala –gejala fisiologis, stres juga dapat tampak pada gejala perilaku. Gejala-gejala stres yang berkaitan dengan perilaku meliputi ketegangan, kegelisahan, ketidaktenangan, kebosanan, cepat marah, absensi meningkat, kebiasaan makan berubah, merokok bertambah, banyak minum-minuman keras, tidak bisa tidur, bicara tidak tenang, mudah lupa.

Salah satu penelitian tentang masalah stres yang dilakukan oleh Nasrani dan Purnawati, Penelitian *cross sectional* analitik dilakukan di sepuluh tempat yoga di Kota Denpasar dimulai pada Bulan Maret hingga November 2015. Prevalensi stres pada tahun 2011-2012 adalah 428.000 kasus (40%) dari total 1.073.000

kasus untuk semua penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Tingginya prevalensi stres di Indonesia juga merupakan faktor utama stres harus diprioritaskan penanganannya. Pada tahun 2008, tercatat sekitar 10% dari total penduduk Indonesia mengalami gangguan mental dan stres. Stres lebih banyak dialami oleh perempuan yaitu sebanyak 135.000 kasus dan pria sebanyak 86.000 kasus, dengan tingkat insiden tertinggi untuk perempuan adalah pada usia 35-44 tahun dan pria pada usia 45-54 tahun.

Berdasarkan penelitian di atas dapat menunjukkan bahwasanya perempuan cenderung lebih mudah mengalami stres daripada laki-laki.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis skripsi mengambil judul tentang: **“Perbedaan Tingkat Stres Kerja Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Karyawan PT. Graha Medika Rumah Sakit Petrokimia Gresik”**

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, agar penelitian lebih terarah maka penelitian ini dilakukan pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Stres

Hans Selye dalam Hawari (2001:17) mengemukakan bahwa stres adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Jadi stres bersifat subyektif tergantung cara orang tersebut memandang kondisi penyebab stres (*stressor*).

2. Jenis kelamin

Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-

laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Apakah ada Perbedaan Tingkat Stres Kerja ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Karyawan PT. Graha Medika Rumah Sakit Petrokimia Gresik”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliiian ini bertujuan untuk membuktikan dan mengetahui perbedaan tingkat stres kerja ditinjau dari jenis kelamin pada karyawan PT. Graha Medika Rumah Sakit Petrokimia Gresik.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun Manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian

lebih lanjut di amsa yang akan datang, khususnya di bidang Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat praktis

Jika penelitian ini berhasil, maka hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi khususnya:

a. Bagi karyawan

Agar dapat melakukan tindakan antisipasi terhadap kondisi lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan stres dan dapat menciptakan kondisi lingkungan kerja yang baik.

b. Bagi pihak Rumah Sakit Petrokimia Gresik

b.1. Pihak Rumah Sakit Petrokimia Gresik agar dapat melakukan analisis dan evaluasi beban kerja karyawannya.

b.2. Pihak Rumah Sakit Petrokimia Gresik agar dapat memberikan pelatihan mengenai manajemen stres pada karyawannya.

b.3. Pihak Rumah Sakit Petrokimia Gresik dan karyawan dapat menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik.